

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini, telah dilakukan analisis mendalam terhadap karya-karya patung figur deformatif karya Win Dwi Laksono. Melalui analisis formalistik serta semiotika ini penulis berhasil menemukan emosi dan makna yang ingin disampaikan oleh seniman Win Dwi Laksono dari elemen-elemen yang menyusun setiap karyanya. Emosi ini ditangkap berdasarkan bentuk yang dihadirkan dan meninggalkan kesan emosi estetis bagi penulis. Teori formalistik *bentuk bermakna* oleh Clive Bell bertujuan untuk mencari tahu elemen apa saja yang membentuk struktur seni patung sedangkan semiotika bertugas untuk memahami lebih jauh makna yang tersirat melalui elemen dan bentuk yang hadir pada karya tersebut.

Kelima karya ini tentu memiliki makna yang berbeda. Perbedaan ini dapat diamati pada setiap elemen yang menyusun karya. Elemen-elemen yang dihadirkan ini berasal baik dari kesadaran diri ataupun alam bawah sadar Win Dwi Laksono ketika ingin mengungkapkan rasa personalnya. Walaupun terbentuk dari bahan yang sama, penyusunan pada struktur dan komposisi elemen inilah yang berbeda. Laksono dalam karyanya secara garis besar memiliki dua jenis proses dalam menghasilkan bentuk dan tekstur yaitu tekstur dengan pelototan jari dan tekstur halus. Pemilihan ini datang dari latihan yang panjang dalam membuat sketsa dan ilustrasi yang menjadi bekal atas pengolahan pada setiap karya personalnya. Pengolahan dari bekal ini yaitu proses beliau dalam mendeformasi maupun mendistorsi struktur anatomi ketika menciptakan karya patung.

Dari setiap karyanya tampak *umbar rasa* beliau dalam menyikapi dan memaknai kehidupan. Mengamati bentuk yang hadir merupakan kunci dalam menganalisis sebuah karya seni. Pemaknaan rasa dan emosi pada karya

Merdekalah Jiwa #2 yang memiliki elemen garis melingkar membentuk serta mendeformasi lubang pada dada dapat dimaknai sebagai jiwa yang terbebas. Pemaknaan 'jiwa' pada bagian dada berasal dari letak jantung manusia sebagai inti kehidupan yang terletak pada bagian dada. Pada karya *Kasih Bunda*, bentuk yang telah dideformasi membentuk elemen garis lengkung memiliki poin penting dalam pemaknaan keluwesan kasih seorang bunda yang mungkin tidak akan terlihat jika dibuat dalam garis tegak lurus. Pada karya *Periode Balapan*, penulis menangkap bentuk patung yang telah dideformasi sedemikian rupa ini menunjukkan posisi persiapan atau ancang-ancang sebelum bertanding. Makna dari mengambil ancang-ancang atau bersiap ini sebagai titik awal mempersiapkan diri dalam memperjuangkan kehidupan sehingga sampai pada tujuan yang diinginkan. Secara personal, penulis dapat lebih mengerti untuk menciptakan kelima karya milik Laksono, membutuhkan rentang waktu serta proses kreatif yang panjang. Tak dapat dipungkiri bahwa pada seni patung, teknis realis menjadi dasar untuk mengembangkan dan mengeksplorasi kebetukan lainnya. Walaupun pemaknaan ini dapat bersifat subjektif diharapkan analisis ini dapat memberikan pemahaman secara sederhana bagaimana memaknai sebuah karya seni khususnya seni patung melalui analisis formalistik dan semiotika sebagai teori dukungan.

B. Saran

Tulisan ini tentunya jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan untuk menjadi kajian yang baik. Sebab itu, diperlukannya pengkajian selanjutnya untuk membangun bagi penulis maupun hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2014). *Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda*. Journal of US-China Public Administration, October 2014, Vol.11, No.10, 831-838.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia) bekerjasama dengan kuBuku.
- Eaton, Marcia Muelder. 2010. *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika
- Galeri Canna. 2008. *Win Dwi Laksono Mendengar Suara Hati Paying Heed to Conscience*. Pameran Tunggal Win Dwi Laksono 2008. Jakarta: Galeri Canna
- Hartono, B. S. 2017. *Detail Patung Logam Karya Win Dwi Laksono dalam Fotografi Still Life*. Skripsi S-I Program Studi Fotografi, Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Himawan, Muhammad Hendra. 2016. *Sejarah Perkembangan Seni Patung Modern: Pengaruh Tradisi dan Kecenderungan Kontemporer*. Laporan Penelitian Pustaka, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta
- Hoed, Benny H. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll*. Depok: Komunitas Bambu.
- Madi, Imam. 2004. *Clive Bell dan Seni Formalistik*. Ornamen vol. 1 no. 2: 79-87.

Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, N. (2010). *Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case*. Malaysia: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur.

Sobur, Alex. 2002. Bercengkerama dengan Semiotika. *Mediator: Jurnal Komunikasi Vol 3 no 1: 31-50*

Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa seni?*. Bandung: Penerbit Matahari

Sukarwo, Wirawan. 2013. *Semiotika Visual: Penelusuran Konsep dan Problematika Operasionalnya*. Jurnal Desain Vol 1 No. 1

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Press

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Seni Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dictiart lab & Djagad Art House Yogyakarta & Bali

Wicaksono, Satrio Hari & Zuhri, N. Akbar. 2020. *Analisa Politik Identitas Dalam Karya-Karya Potret Diri Agus Suwage Dengan Pendekatan Semiotika*. Jurnal Seni Rupa & Desain Volume 23 No 1

DAFTAR LAMAN

user-ze8tj4in8v. 2019. Parodi Iklan / Orkes Sinten Remen (original full).
<https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=AYFnbit8C0M>
(diakses pada 23 Oktober 2023)